

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan gigi dan mulut adalah bagian penting dari Kesehatan anda secara keseluruhan. Kesehatan mulut yang buruk memiliki dampak negatif terhadap pertumbuhan dan perkembangan, membuat aktivitas dan produktivitas kerja terganggu, serta menurunkan kualitas hidup dan kesejahteraan (Kuswanto, 2024). Menurut World Health Organization (WHO), Kondisi Kesehatan gigi dan mulut menjadi indikator penting dalam menilai kesehatan secara menyeluruh, kesejahteraan individu, serta mutu hidup seseorang. Kesehatan mulut mencakup seluruh bagian dalam rongga mulut, termasuk gigi dan jaringan penyangga, yang seharusnya berada dalam keadaan sehat tanpa rasa nyeri maupun gangguan. Ini mencakup bebas dari berbagai penyakit seperti kanker pada mulut dan tenggorokan, infeksi pada jaringan mulut, penyakit gusi (periodontal), kerusakan maupun kehilangan gigi, serta gangguan lainnya yang dapat menghambat fungsi mulut dalam mengunyah (WHO 2018). Data Kesehatan Dasar Indonesia pada tahun 2018 menunjukkan bahwa Sebagian besar masalah gigi dan mulut yaitu karies/sakit gigi dimana sekitar 45,3%, dan Sebagian besar masalah mulut yaitu gingiva peradangan atau abses sekitar 14% (Kemenkes RI, 2020) (Adam dkk., 2022). Karies merupakan kondisi kerusakan pada gigi yang terjadi akibat penumpukan plak dari sisa makanan. Kondisi ini dapat menimbulkan rasa nyeri, membuat gigi copot, serta menyebabkan perubahan warna pada gigi. Selain itu, karies juga dapat menimbulkan kesulitan saat makan, mengunyah, berbicara dan mempengaruhi penampilan gigi (Lestari dkk., 2023)

Data yang dikumpulkan oleh Persatuan Dokter Gigi Indonesia (PDGI) menunjukkan bahwa setidaknya 89% pasien yang memiliki karies adalah anak-anak. Hal ini dapat dibuktikan dengan Laporan Nasional Riskesdas Tahun 2018 yang menyatakan bahwa persentase yang mengalami masalah gigi berlubang, rusak atau sakit di Indonesia berdasarkan kelompok usia 5-9 tahun sebesar 54,0 % dan 41,4% dari mereka yang berusia 10-14 tahun. Ini menunjukkan bahwa kerusakan gigi masih terjadi pada anak-anak usia sekolah (Nawang dkk., 2023). Hasil RISKESDAS 2018 untuk Provinsi Nusa Tenggara Timur proporsinya sebesar 43,9%. (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2019a). Jumlah gigi berlubang di Kota Kupang adalah 44,15%, sedangkan di NTT adalah 42,75 (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2019b). Kondisi ini harus diperhatikan karena jika giginya berkaries saat kecil, kemungkinan besar mereka akan memiliki masalah gigi saat dewasa (Krisyudhanti dkk., 2022)

Anak-anak dan balita umumnya memiliki kesukaan terhadap makanan manis seperti permen, kue, coklat, serta minuman yang mengandung gula. Kebiasaan ini membuat mereka lebih rentan mengalami kerusakan gigi. Bila sisa makanan manis tidak segera di bersihkan, maka gigi dapat mengalami kerusakan. Kondisi ini sering kali di sebabkan oleh kurangnya pengawasan orang tua terhadap asupan makanan anak atau karena mereka belum memahami jenis makanan yang dapat berdampak buruk bagi kesehatan gigi anak (Santa dkk., 2023). Dengan mengajarkan masyarakat cara mencegah karies gigi, edukasi kesehatan gigi diharapkan dapat mengubah kebiasaan masyarakat untuk menjaga kesehatan rongga mulut. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ningsih dkk (2015), kebiasaan menjaga kesehatan rongga mulut

sangat memengaruhi jumlah karies yang dimiliki anak-anak. Penelitian ini menemukan bahwa anak-anak dengan kebiasaan menjaga kesehatan rongga mulut yang baik memiliki persentase karies sebesar 30%, sedangkan anak-anak yang tidak melakukannya memiliki persentase karies sebesar 63,8% (Dewi dkk., 2020).

Peran seorang ibu dalam peningkatan kesehatan gigi dan mulut pada balita yaitu mampu membimbing, memberikan pengertian, mengingatkan, dan menyediakan fasilitas kepada anak. Tapi semua itu bisa berjalan apabila Ibu dari balita tersebut memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai kesehatan gigi dan mulut. Hal tersebut penting dalam mendasari terbentuknya perilaku yang mendukung atau tidak mendukung kebersihan gigi dan mulut anak. Perilaku yang tidak mendukung kesehatan gigi dan mulut anak lebih mungkin terjadi di antara ibu yang tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang kesehatan gigi dan mulut anak mereka. Pengetahuan dapat diperoleh secara alami maupun secara terorganisir, yaitu melalui proses pembelajaran (Octavia dkk., 2023).

Edukasi kesehatan gigi merupakan tindakan promotif yang dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat untuk menjaga kesehatan dan meningkatkan derajat kesehatan (Reca dan Restuning, 2022). Dalam proses promosi Kesehatan diperlukan media untuk membantu dalam menyampaikan pesan kesehatan. Media adalah suatu alat yang digunakan oleh petugas kesehatan dalam menyampaikan bahan, materi, dan pesan kesehatan untuk membantu dan memperagakan sesuatu di dalam proses promosi Kesehatan (Setiawan dkk., 2017). Leaflet adalah penyampaian pesan/informasi kesehatan dalam bentuk kalimat dan gambar melalui selebaran. Saluran atau media komunikasi merupakan komponen

penting dalam proses pendidikan kesehatan. Popularitas leaflet seringkali dikarenakan pertimbangan efisien (dana, tenaga dan fasilitasnya), praktis dan tahan lama, bisa digunakan dimanapun dan kapanpun serta mudah dibawa ataupun disimpan (Nubatonis dkk., 2019). Metode Ceramah adalah salah satu cara pendidikan kesehatan yang didalamnya kita menerangkan atau menjelaskan sesuatu secara lisan disertai dengan tanya jawab, diskusi dengan sekelompok pendengar serta dibantu dengan beberapa alat peraga yang dianggap perlu (Annisa, 2013).

Posyandu sodamolek merupakan salah satu dari 11 Posyandu di Kelurahan Lasiana Kecamatan Kelapa Lima, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur yang berjumlah 69 anak balita. Berdasarkan wawancara bersama dengan kader Posyandu, banyak balita yang mengalami Karies gigi dan rampan karies. Hal tersebut dipengaruhi tingkat pendidikan ibu di wilayah ini relatif rendah sehingga memengaruhi pengetahuan dan kesadaran mereka tentang pentingnya menjaga kesehatan gigi anak-anak seperti mengajarkan kebiasaan menyikat gigi setelah makan.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk mengambil judul tentang “Edukasi Karies Gigi Menggunakan Media Leaflet Pada Ibu Balita Di Posyandu Sodamolek Kelurahan Lasiana”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah Bagaimana Pengetahuan Ibu Tentang Pencegahan Karies Pada Anak Balita menggunakan media Leaflet Di Posyandu Sodamolek Kelurahan Lasiana.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Meningkatkan pengetahuan dan kesadaran ibu balita mengenai pencegahan karies gigi melalui edukasi di Posyandu Sodamolek, Kelurahan Lasiana.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu balita tentang karies gigi sebelum diberikan penyuluhan menggunakan media leaflet di posyandu sodamolek kelurahan lasiana
- b. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu balita tentang karies gigi sesudah diberikan penyuluhan menggunakan media leaflet di posyandu sodamolek kelurahan lasiana

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Ibu Balita

Untuk menambah pengetahuan ibu dalam memelihara kesehatan gigi dan mulut anak Balita dalam upaya pencegahan karies gigi

2. Bagi Tenaga Kesehata

Manfaat penelitian ini bagi tenaga kesehatan khususnya bagi tenaga kesehatan gigi dapat dijadikan landasan untuk ikut serta dalam pengelolaan peningkatan mutu pelayanan kesehatan.

3. Bagi Mahasiswa

Meningkatkan kemampuan dalam memberikan edukasi terhadap masyarakat serta menambah pengetahuan dalam hal pengembangan ilmu pengetahuan dalam penelitia

4. Bagi Institusi

Manfaat penelitian ini bagi institusi pendidikan adalah menambah informasi dan sebagai tambahan referensi serta pengembangan untuk penelitian selanjutnya